

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak sangat urgen bagi manusia, urgen akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Salah satu akhlak yang menyimpang dari dunia pendidikan terlebih didalam lembaga sekolah madrasah yakni etika dalam berpakaian. Akhir-akhir ini budaya berpakaian khususnya dikalangan para remaja yang sangat memprihatinkan. Banyak realitas yang ditampakkan oleh fenomena tentang bagaimana mereka berpenampilan sangat jauh dari nilai-nilai yang ditawarkan Islam dalam berpakaian. Para remaja berlomba-lomba untuk memakai pakaian yang menurutnya bagus, tetapi tidak memperhatikan aurat dalam berpakaian. Berpakaian yang dipakai untuk memperlihatkan lekuk tubuh dan merasa bangga dalam berpenampilan menonjol dikhalayak umum.

Pendidikan memegang peranan yang cukup penting karena pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi semua manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan penting dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

¹ Mansyur Ali Rajab, Ta'ammult, Filsafat Akhlak (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 14.

² Binti Maunah, Landasan Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual manusia. Hakikat pendidikan tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan kutipan tersebut sudah jelas bahwa pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia serta memiliki wawasan yang luas. Tujuan pendidikan salah satunya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Tetapi melihat realita sekarang ini pendidikan agama di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan akhlak.

Manusia punya potensi baik atau fitrah untuk berakhlak baik, tapi karena baru berupa potensi maka mutlak harus dikembangkan melalui pendidikan akhlak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 4.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁴ Jadi, pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam.

Peranan pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah sangatlah penting untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral bila diajarkan dengan baik, maka akan tercipta generasi yang berpendidikan agama yang baik. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa dan juga dapat mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih dekat dengan Allah Swt.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan dari Pendidikan agama Islam mencakup tentang pendidikan budi pekerti dan akhlak, keduanya ini merupakan jiwa Pendidikan agama Islam. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, akan membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan untuk mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁵

Di zaman teknologi ini semua menjadikan masyarakat hidup serba mengikuti trend begitu juga terjadi pada usia remaja. teknologi

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 192.

⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969), 71.

menawarkan banyak sekali informasi terkait trend salah satunya yaitu trend berpakaian sehingga pada anak remaja sudah mampu menjadi seseorang yang fashionable. Kejadian tersebut tentunya sangat membahayakan bagi moralitas remaja karena dapat menimbulkan dampak negatif untuk memancing sebuah kejahatan. Diperlukan bimbingan serta perhatian atau arahan untuk tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara vertikal, maupun hubungan antara manusia dengan manusia lainnya secara horizontal. Aturan-aturan Islam terhadap manusia itu berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dari segi ibadah maupun muamalah termasuk salah satu yang diatur itu ialah tata cara berpakaian.

Adanya aturan yang telah diterapkan, manusia bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari supaya terhindar dari hal negatif yang tidak diinginkan. Dilihat dari segi agama Islam yakni menjadi sebuah tuntutan sebagai penutup jasmani sekaligus keterkaitan dengan fungsi dalam menumbuhkan kedekatan diri kepada Allah Swt. busana sendiri dapat mempengaruhi kesadaran serta ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt. hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya

*mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah SWT. adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*⁶

Ayat di atas menjelaskan dua fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Dengan demikian fungsi utama dari pakaian adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah Swt. dan sesama manusia, inilah fungsi etika berpakaian. Islam adalah agama yang mengatur hidup dan kehidupan manusia sampai dengan sedetail-detailnya. Apa yang membawa manfaat dan maslahat pasti akan diperintahkan dalam Islam. Dan sebaliknya, apa yang mendatangkan mudharat dan bahaya pasti akan dilarang sehingga tidak ada satupun hal yang dilarang dalam agama, kecuali menimbulkan efek negatif bagi semua.⁷

Pembinaan etika yang baik ialah pembinaan yang paling utama dan sangat penting bagi peserta didik. Pembinaan etika dapat mendorong serta berpengaruh terhadap peserta didik dalam bertingkah laku serta mengamalkan apa yang telah ia dapat dari pembinaan dan merealisasikan hasil dari pembinaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan etika dapat membentuk moral yang baik serta menjauhkan remaja dari masalah kenakalan remaja, sebab kenakalan remaja sangat mudah mempengaruhi anak usia remaja melalui lingkungan dan cara bersosialisasi sehingga kenakalan remaja menimbulkan kerusakan pada masyarakat yang dilakukan oleh anak muda.⁸ salah satunya tindakan kenakalan remaja seperti

⁶ Q.S.Al-Ahzab (33): 59.

⁷ Nur Sillaturohmah, *Kumpulan Kultum Wanita Terlengkap* (Surakarta: Ziyad Books, 2016), 93.

⁸ Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 217.

berpakaian dengan mode yang terlihat asing di lingkungan sehingga dipandang kurang atau tidak sopan di lingkungannya sendiri.⁹

Pengaruh zaman modern terhadap etika berpakaian peserta didik sangat erat, sebab masih terdapat siswi perempuan ketika berada di dalam sekolah yang menggunakan pakaian yang ketat, kerudung yang dipakai masih tembus pandang dan masih terlihat rambut depannya sehingga memperlihatkan lekuk tubuh dan aurat di depan umum. Tidak beda dengan anak laki-laki ketika berada di madrasah pun juga masih terdapat siswa yang tidak memakai peci, mengeluarkan bajunya dan masih terdapat memakai celana pencil dan ketat.

Peran guru Akidah Akhlak adalah “memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya”. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, dibenci dan dijauhi, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa.

Dalam mengajar guru Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat penting. Ia akan menjadi fokus sekaligus figur yang menjadi panutan

⁹ Ibid, 220.

anak didiknya. guru Akidah Akhlak hendaknya mengetahui dan menyadari betul akan peran dan kepribadiannya dalam mengajar ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya. Membina akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar siswa dapat memilih dan memilah yang baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting untuk membangun akhlak siswa, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya daripada orang yang tidak mempunyai ilmu akhlak.

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan zaman teknologi (modern), peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian pada peserta didik (siswa) tidak dapat di kesampingkan dikarenakan akidah akhlak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan bagaimana berperilaku terhadap sesama manusia yang satu dengan manusia yang lainnya termasuk etika berpakaian. Keterkaitan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian pada peserta didik sebagaimana dijelaskan bahwa akidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistimatis dan pragmatis dalam upaya membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran atau norma-norma agama Islam.

Definisi di atas menjelaskan bahwa akidah akhlak peranan yang sangat penting dalam membina manusia menjadi muslim yang sebenarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas terutama membina etika berpakaian pada peserta didik yang berada

dilingkungan sekolah, sebagaimana lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk keperibadian siswa yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Untuk meningkatkan etika berpakaian pada peserta didik di lingkungan Sekolah tidak terlepas dari keterkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Yaitu guru sebagai pendidik dan pembimbing, anak didik (siswa) sebagai terdidik, proses pembelajaran, kurikulum dan metode mengajar.¹⁰ Artinya disini peran guru sangat besar dalam membentuk perilaku pada peserta didik dan harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik, posisi guru ialah sebagai pendidik siswa agar etika berpakaian dapat terlaksana sesuai ajaran agama Islam.

Sepengetahuan peneliti, salah satu madrasah yang cukup intens dalam membina etika berpakaian siswinya ialah MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri. Madrasah ini sangat mengutamakan dan menekankan etika atau cara berpakaian bagi setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan, karena itu merupakan salah satu tata tertib atau aturan yang berlaku di madrasah.

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan, diperoleh temuan para peserta didik juga memiliki beragam cara berpakaian, seperti yang dilihat oleh peneliti di lapangan ada peserta didik yang berpakaian sesuai dengan aturan madrasah yang telah ditentukan dengan berseragam longgar dan panjang, dan ada juga yang berpakaian tidak mengikuti aturan madrasah dengan mengenakan pakaian yang dikeluarkan. Masalah yang mereka

¹⁰ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Misaka Galia Aksara, 2003), 22.

lakukan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau disebut dengan tindakan pelanggaran di madrasah.¹¹

Etika berpakaian memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan akhlak. Sehingga dalam membina pakaian menurut syariat Islam guru Akidah Akhlak memiliki beberapa problematika. Dalam hal ini dengan cara menasehati belum tentu cukup dalam membina etika berpakaian peserta didik, diperlukan adanya peran lain yang mendukung. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul **“Peran guru Akidah Akhlak Dalam Membina Etika Berpakaian Pada Peserta Didik Di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, dan agar dalam melaksanakan penelitian ini tidak meluas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah etika berpakaian peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri ?
2. Bagaimanakah peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian pada peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri ?

¹¹ Hasil Observasi, MTs Raudlatut Thalabah, Hari Rabu, 12 Oktober 2022, Pukul 13.00 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika berpakaian peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.
2. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian pada peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian pada peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.

D. Kegunaan penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan Kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam lingkup perkembangan keilmuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan pengetahuan dan dijadikan sumber referensi untuk perkembangan keilmuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian pada peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan dan informasi yang positif dalam meningkatkan pembelajaran akidah akhlak.

c. Bagi Almamater

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi khazanah kepustakaan, selain itu juga dapat menjadi dasar pengembangan yang lain dan sebagai suatu acuan dalam mencetak calon-calon guru pendidikan agama Islam yang siap menghadapi permasalahan dalam membina etika berpakaian peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa karya ilmiah, thesis, atau dari sumber lain yang digunakan untuk melakukan perbandingan dengan penelitian lain. Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan persamaan maupun perbedaan dengan judul peneliti, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis Heni Aprianingsih jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Mataram Tahun 2017 dengan judul “ Peran guru Akidah Akhlak Dalam Membina Etika Berpakaian Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlashiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016/2017”. penelitian ini memiliki peran yang sangat besar ketika siswa berada dalam lingkungan Madrasah melalui dua bentuk kegiatan antara ceramah agama dan memberikan contoh langsung terhadap siswa serta peran khusus guru Akidah Akhlak ialah kegiatan menghafal Al-Qur’an . Tiga bentuk kegiatan

ini diimbangi dengan pengawasan yang intensif dilakukan oleh guru Akidah Akhlak khususnya dan para guru sehingga untuk menciptakan para siswa yang berakhlak mulia dapat terwujud secara totalitas, dengan perjuangan yang cukup besar dalam berusaha mendidik para siswa dikarenakan guru Akidah Akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar ketika para siswa tidak memiliki moral etika berpakaian yang baik maka secara penilaian gurupun gagal mendidik para siswa. Persamaan antara penelitian Heni Aprianingsih adalah sama-sama meliputi peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi etika berpakaian peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Namun, pada penelitian Heni Aprianingsih lebih terfokus kepada Kelas VIII saja. Sedangkan penelitian ini lebih menyeluruh tidak terpaku kepada satu kelas.¹²

2. Skripsi yang ditulis Nurul Resky jurusan Pendidikan Agama Islam UM Makassar Tahun 2019 dengan judul “Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika berpakaian Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng”. Hasil penelitian ini mengungkapkan peranan pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika berpakaian muslimah memiliki peranan yang sangat besar, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum konsisten menggunakan busana muslimah. Akan tetapi mereka selalu diberi nasihat agar bisa menerapkan etika berpakaian muslimah baik

¹² Heni Aprianingsih, *Peran guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlashiyah Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi UIN Mataram, 2017.

ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika keluar rumah. Karena sebagian besar peserta didik sudah menerapkan etika berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Persamaan penelitian Nurul Resky dengan penelitian ini adalah sama-sama bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat memengaruhi etika berpakaian peserta didik. Jenis penelitian kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Namun, penelitian Nurul Resky lebih terfokus kepada peranan pembelajaran akidah akhlak terhadap etika berpakaian. Sedangkan penelitian ini terfokus kepada peran guru Akidah Akhlak itu sendiri.¹³

3. Skripsi yang ditulis Nur Lailatulqadri jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Mataram Tahun 2019 dengan judul “Peran Guru dalam Membina Etika Berpakaian Siswi Di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian peran guru sebagai pendidik dan peran guru sebagai pembimbing. Sedangkan kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya membina etika berpakaian siswi yaitu memberikan ceramah agama melalui kegiatan imtaq, serta membuat aturan atau tata tertib berpakaian bagi guru dan juga siswi. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membina etika berpakaian siswi diantaranya: Pertama, kendala dari siswi itu sendiri yang kurang perhatian dan kesadaran dalam menaati aturan-aturan yang berlaku di madrasah. Kedua, kendala dari orang tua

¹³ Nurul Resky, *Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng*, Skripsi UM Makassar, 2019.

yang kurang mengontrol dan kurang memberikan perhatian terhadap anak-anaknya. Ketiga, kendala dari lingkungan sekitar madrasah/masyarakat. Persamaan antara penelitian Nur Lailatulqadri adalah peran guru dalam membina etika berpakaian peserta didik. Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian Nur Lailatulqadri meneliti peran guru yang menyeluruh, sedangkan peneliti hanya meneliti peran guru Akidah Akhlak.¹⁴

4. Skripsi yang ditulis Danastri Dwi Permata Sari jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Satu Tulungagung 2021 dengan judul “Implementasi Etika Berpakaian Peserta Didik dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTsN 1 Lamongan”. Hasil penelitian mengemukakan etika berpakaian peserta didik bisa dikatakan sudah baik, khusus bagi perempuan, mereka sudah menutup auratnya dengan bagus seperti menggunakan jilbab syar’i dan baju yang longgar karena menutup aurat sesuai yang diajarkan dalam agama islam dengan menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan tidak sempit. Terdapat hambatan tetapi tidak terlalu banyak, ada beberapa hambatan yang dihadapi diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan, dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa itu sendiri. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaan yakni penelitian Danastri meneliti pengimplementasian sedangkan peneliti peran guru Akidah Akhlak.¹⁵

¹⁴ Nur Lailatulqadri, *Peran Guru dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi UIN Mataram, 2019.

¹⁵ Danastri Dwi Permata Sari, *Implementasi Etika Berpakaian Peserta Didik dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTsN 1 Lamongan*, Skripsi UIN Satu Tulungagung 2021.

5. Skripsi yang ditulis Rofi'ah Rizzallul Azhari jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Satu Tulungagung 2021 dengan judul “ Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. hasil penelitian ini adalah peran guru PAI dalam memberikan contoh yang baik dan dapat ditiru oleh siswa dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, longgar atau tidak ketat, dan tidak berlebihan. Persamaan adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian Rofi'ah tentang peran guru PAI di SMP, sedangkan peneliti tentang peran guru Akidah Akhlak di MTs.¹⁶

6. Skripsi yang ditulis Hana Mufida jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo 2022 dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Akhlak berpakaian Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan”. Hasil penelitian Dampak penerapan kebijakan berpakaian muslim ini dan dipadukan dengan pembiasaan keagamaan yang lain terbukti dapat mengarahkan perkembangan pikiran dan mental siswa menuju kearah yang sesuai dengan hal yang baik dan positif. Mampu membuat kehidupan sosial siswa menjadi lebih terkontrol, membuat anak didik mempunyai kehidupan yang religius, taat terhadap agama dan mempunyai moral yang baik berdasarkan pertimbangan pribadi, dan pendidikan yang dibentuk atas kriteria agama agar mampu mendapatkan hasil paling unggul dalam kehidupan sehari-hari. Berpakaian juga membentuk pemikiran siswa berakhlakul karimah. Tidak ada dampak

¹⁶ Rofi'ah Rizzallul Azhari, *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi UIN Satu Tulungagung 2022.

negatif dalam berpakaian muslim yang baik. Karena aturan yang berdasarkan agama atau aturan yang tercantum dalam al-Qur'an adalah petunjuk pada kebenaran dalam berakhlak maupun berpakaian. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaan yakni Hana meneliti tentang persepsi siswa sedangkan peneliti tentang peran guru Akidah Akhlak.¹⁷

Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah masalah yang diteliti di lapangan, fokus penelitian, dan lokasi penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengetahuan yang harus diteliti lebih lanjut. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengaitkan dan mengembangkan dari peneliti terdahulu, dimana peran guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan materi tentang akidah akhlak saja, namun guru bisa menerapkan akidah akhlak kepada peserta didik untuk membina didalam membentuk etika berpakaian.

F. Definisi Konsep

1. Peran

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkatan yang diharapkan. Peranan adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan. Peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan

¹⁷ Hana Mufida, *Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan*, Skripsi IAIN Ponorogo 2022. Skripsi IAIN Ponorogo 2022.

perubahan tingkah laku.¹⁸ Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu kegiatan.¹⁹ Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan atau status tertentu.²⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa jabatan atau status tertentu tersebut telah memberikan seseorang sebuah peran sebagai pola interaksi yang harus dijalankan. Seseorang dianggap telah berperan apabila ia telah melakukan hak dan kewajiban dengan status atau kedudukan yang disandangnya.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter. Uzer Usman memberikan pengertian mengenai guru Akidah Akhlak yaitu, “guru yang mengajar salah satu pelajaran agama yaitu akidah akhlak yang mana tugasnya mewujudkan peserta didik secara islami dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman”.²¹

3. Peran guru Akidah Akhlak

Dalam mengajar guru Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat penting. Ia akan menjadi focus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. guru Akidah Akhlak merupakan seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku dan moral untuk anak.

¹⁸ Imam Syahid Arifudin, “Peranan Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Sulaiman”, Jurnal Pedadidaktika, Vol. 2 , No. 2, 2015), 180.

¹⁹ Meity Taqdir Qodratilah, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 402.

²⁰ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, Jurnal Administarsi Publik, Vol. 4, No. 48, (2017), 217.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

Dalam peletakan dasar kearah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

4. Akidah Akhlak Sebagai Mata Pelajaran

Berdasarkan Etimologi akidah berasal dari bahasa arab *al-'aqdu* artinya ikatan *at-tausiqu* artinya kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *Al-ihkama* yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan *arrabtu-biquwwah* yang artinya mengikat dengan kuat dalam istilah keagamaan akidah berarti dasar keimanan seseorang kepada Allah SWT.²²

Akhlaq menurut bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuliq* yang berarti adab, tabiat atau sopan santun. Secara Terminologi, akhlaq berarti kemauan yang kuat tentang sesuatu dan dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adab dan budaya.

Jadi Aqidah Akhlaq adalah mata pelajaran yang merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang membahas ajaran agama dalam segi aqidah dan akhlaq, dan juga sebagai suatu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa supaya dapat membentuk akhlaq yang baik.

5. Etika Berpakaian

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya adat, kebiasaan.²³ Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa pengertian etika. Pakar filosofis mengatakan etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah

²² Margiono, *Aqidah Akhlaq 1 Kelas X Madrasah Aliyah* (Perpustakaan Nasional: Yudistira, 2011), 2.

²³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26.

kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran rasional.²⁴

Pakaian berarti sesuatu yang dipakai misalnya baju, celana, dan lain sebagainya. Etika berpakaian menurut pandangan Islam adalah menutup aurat dari pandangan orang lain hukumnya wajib.

Penegasan definisi konsep yang dimaksud dalam penelitian yang berjudul “Peran guru Akidah Akhlak Dalam Membina Etika Berpakaian Pada Peserta Didik Di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri” adalah peran dari seorang guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak didalam membina akhlak untuk meningkatkan sebuah etika berpakaian peserta didik.

²⁴ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 173.